

PERBANDINGAN NOVEL “HAKIKAT” KARYA M. HILMI ASAD DENGAN NOVEL ULAR “KEEMPAT” KARYA GUS TF SAKAI DITINJAU PERSPEKTIF NILAI RELIGIUS

Rahimi

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia

Email: Rahimirain123@gmail.com,

Abstrak

Perbandingan Novel “Hakikat” Karya M. Hilmi As’ad dengan Novel “Ular Keempat” Karya Gus TF Sakai Ditinjau Perspektif Nilai Religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan novel “Hakikat” Karya M. Hilmi As’ad dengan novel “Ular Keempat” Karya Gus TF Sakai Ditinjau Perspektif Nilai Religius. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang mendeskripsikan kedua novel tersebut yang ditinjau dari sisi religiusitas. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi cerita novel dari sisi nilai-nilai religius. Sumber data utamanya adalah novel “Hakikat” Karya M. Hilmi As’ad karya Clara NG dan novel “Ular Keempat” Karya Gus TF Sakai. Di samping itu, data yang diperoleh peneliti dikaitkan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data penelitian ini dengan menyajikan data dan menyimpulkannya. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan data, menyeleksi data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perbandingan novel “Hakikat” Karya M. Hilmi As’ad dengan novel “Ular Keempat” Karya Gus TF Sakai dapat disimpulkan bahwa novel “Hakikat” M. Hilmi As’ad menggambarkan religiusitas dari keyakinan, yang sebagian orang disebut dengan agama. Agama pada prinsipnya lebih menfokuskan diri pada manusia dalam kebaktian, selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia, agama merupakan bentuk dari sebuah keyakinan. Novel “Ular Keempat” karya GusTfSakai menjelaskan tingkat religiusitas seseorang ditandai dengan konsistensi ibadah haji. Haji merupakan ibadah yang secara langsung dikerjakan yang sudah mampu mengerjakannya.

Kata Kunci: Perbandingan, Novel, Religius

Abstract

Comparison of the novel "Hakikat" by M. Hilmi As'ad with the novel "Ular Empat" by Gus TF Sakai viewed from a religious value perspective. The aim of this research is to describe the comparison of the novel "Hakikat" by M. Hilmi As'ad with the novel "Ular Fourth" Gus TF Sakai's Work is Viewed from a Religious Value Perspective. This type of research is descriptive qualitative research, namely research that describes the two novels which are examined from a religious perspective. The method used is the content analysis method, namely analyzing the content of the novel story in terms of religious values. The main data sources are the novel "Hakikat" by M. Hilmi As'ad by Clara NG and the novel "The Fourth Snake" by Gus TF Sakai. In addition, the data obtained by researchers is linked to research that is relevant to this research. The data analysis technique for this research is to present the data and conclude it. The research procedures carried out were collecting data, selecting data, analyzing the selected data, and making a report.

Based on the results of this research, a comparison of the novel "Hakikat" by M. Hilmi As'ad with the novel "Ular Empat" by Gus TF Sakai can be concluded that the novel "Hakikat" M. Hilmi As'ad depicts the religiosity of belief, which some people call religion. Religion in principle focuses more on humans in religious services, then religion also concerns issues related to human inner life, religion is a form of belief. The novel "The Fourth Snake" by GusTfSakai explains that a person's level of religiosity is marked by the consistency of the Hajj pilgrimage. Hajj is a worship that is carried out directly by those who are able to do it.

Keywords: Comparison, Novel, Religious

1. PENDAHULUAN

Penciptaan sastra bagi pengarang sastra tidak terlepas dari pengalaman dan kemampuan memainkan bahasa. Pengalaman seorang pengarang sangat menentukan berbobot tidaknya sastra yang dihasilkan. Sastra juga tidak terlepas dari kejiwaan pengarang dalam menuangkan ide, gagasan, dan kekuatan imajinasi. Pengarang memiliki sebuah imajinasi, kreasi dan ciri khas tersendiri yang dihasilkan lewat sebuah karya sastra. Kemampuan pengarang dalam mengarang cerita dapat berdampak berbobot tidaknya karya sastra itu dihasilkan.

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah prosa. Prosa dalam dunia sastra disebut juga dengan fiksi yang merupakan cerita rekaan atau khayalan dari penulis untuk memberikan hiburan kepada pembaca yang didalamnya dipenuhi dengan khayalan serta imajinasi oleh penulis untuk menghidupkan cerita. Sastra selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia yang menggambarkan kehidupan dengan bahasa fiksi/khayalan. Sastra dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia sebagai bahan renungan (kontemplasi) dan sebagai hiburan. Biasanya masyarakat yang suka membaca dan mengonsumsi sastra sudah termasuk pada kategori manusia sadar, karena di dalam sastra (novel) dapat memberikan nilai-nilai kehidupan sebagai pandangan, walaupun dikemas dalam bahasa fiksi.

Jenis karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan di antara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan, novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya, seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya, novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail. Hal ini terlihat pengarang-pengarang yang dulunya didominasi oleh pengarang laki-laki, sekarang sudah setara dengan pengarang perempuan yang telah menjamur. Pengarang perempuan yang terkenal, diantaranya Tere Liye, Alberthine Endah, Siti Rais, dan sebagainya.

Sebuah novel dapat dikatakan berhasil, apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa kedalam cerita), serta mengandung unsur estetis didalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekedar sebuah karya imajinasi belaka saja, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Untuk menghasilkan keberhasilan itu, tentu saja diperlukan keterlibatan didalamnya yaitu keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, ini mampu menutupi hal-hal negatif dalam pikiran pembacanya.

Kehadiran unsur religius dalam novel tertuang pada keberadaan novel itu sendiri. Artinya, seberapa besar kebermanfaatan novel tersebut dalam kehidupan nyata. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama dan agama ini hubungannya sangat erat kaitannya antar satu sama lain, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan. Unsur religius dalam novel dilihat dari kemampuan pengarang dalam menceritakan sebuah cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam novel itu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti “Perbandingan Novel Hakikat Karya M. Hilmi Asad dengan Novel Ular Keempat Karya Gus TF Sakai Ditinjau Perspektif Nilai Religius”.

2. PEMBAHASAN

Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan diambil manfaatnya yakni berupa nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Karya sastra memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan (Suryadi dan Nuryatin, 2017:314). Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata, sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu sebagai dunia baru. Sejalan dengan pendapat Ratna (2010:15) menyatakan sastra memiliki kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda, dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya, sehingga peristiwa baru hadir secara terus-menerus. Lebih lanjut Budianta (2003: 5) menjelaskan sebuah karya sastra tidak lahir dari ruang kosong. Pengetahuan terhadap proses penciptaan dapat menjadi sumbangan penting untuk memahami makna sebuah karya sastra.

2.1 Deskripsi Novel “Hakikat” Karya M. Hilmi As’ad

Pada bab ini dipaparkan analisis hasil penelitian religiusitas dalam novel Hakikat karya M. Hilmi As’ad.

2.1.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Novel “Hakikat” Karya M. Hilmi As’ad

Karya sastra merupakan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan (Apa yang diungkap pengarang dalam karyanya merupakan refleksi pengarang ataupun pengalaman pengarang yang dituang dalam bentuk karya sastra (novel), baik berupa ilmu pengetahuan ataupun religius yang terkait langsung dengan realitas. Seperti halnya dalam novel “Hakikat” M. Hilmi As’ad mencoba menggambarkan kehidupan nyata. Jika direnungkan lebih mendalam, tujuan paling penting dari amalan-amalan keagamaan adalah untuk mendidik agar memiliki pengalaman ke-Tuhanan dan menanamkan kesadaran ke-Tuhanan yang sedalam-dalamnya.

Kesadaran keagamaan merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan yang amat sentral yaitu Taqwa, Al-Quran sendiri menyebutkan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang yang taqwa. Taqwa merupakan hasil akhir dari seluruh amalan agama, Allah memberikan petunjuk (hidayah) berupa naluri atau insting dan kodrat alamiah kepada semua makhluk-Nya untuk menjalani kehidupannya masing-masing. Tak berlebihan jika

hidayah Allah sangat penting dalam kehidupan. seperti yang tertuang dalam novel ini bagaimana proses untuk mendapatkan hidayah Allah begitu berliku-liku penuh onak dan duri.

Istilah agama sering dikenal dengan dengan religius atau religiusitas. Religiusitas lebih melihat aspek yang terdalam yaitu hati nurani pribadi atau merupakan perasaan keagamaan yang mencakup segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Agama merupakan salah satu hidayah Allah yang sangat besar karena dengan mempelajari agama manusia bisa mengetahui atau paling tidak mengenal mana yang buruk dan mana yang baik. Manusia adalah makhluk yang bertuhan, dalam arti bahwa ia adalah makhluk yang menurut tabiat dan alam hakekatnya selalu mencari dan merindukan Tuhan, namun terkadang manusia selalu terlena dan terbawa oleh kehidupan duniawi, sehingga lupa mengingat-Nya, Seperti pada gambaran berikut ini:

“Maksudku, kasihan mereka. Soalnya, mereka seakan-akan begitu dikejer-kejar oleh urusan duniawi. Ini kan sudah sore. Sebentar lagi maghrib tiba. Apa tidak sebaiknya nanti setelah maghrib mencari ikan lagi. Di samping kasihan, mereka beresiko terjatuh, tenggelam, atau terbawa arus deras. Kan bahaya, Nit. Tapi, yang lebih kasihan lagi, mereka seolah meremehkan panggilan untuk shalat....” (Novel Hakikat halaman 8-9).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa manusia jangan terlalu mendahulukan kehidupan duniawi (bekerja), manusia hanyalah selalu berihktiar atau berusaha akan tetapi jangan sampai meremehkan sholat apalagi tidak sembahyang, dalam kehidupan kita sehari-hari sering terjadi dalam kehidupan sekarang ketika ada panggilan untuk sholat (adzhan), terkadang manusia lebih mencintai dunia ketimbang mencintai Tuhan-Nya. Benar jika cinta milik Tuhan dan merupakan rahmat. Sementara sikap religius adalah dengan memiliki suatu kesaksian dan komitmen, sehingga membuat diri dan setiap pribadi merasa kecil dan tidak memiliki daya apapun dibandingkan sang Penabur rahmat. Apabila seorang individu misalnya hanya mencintai satu pribadi dan menjadi acuh kepada yang lainnya.

Segala macam perbuatan (kejadian dan peristiwa) pada hakikatnya adalah perbuatan Allah. Meski demikian, bagi manusia tetap diwajibkan menjalankan ikhtiar atau usaha untuk mencapai semua-Nya, Tuhan yang menentukan, Tuhan yang menyingkap dan memudahkan apapun, bahkan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan dan terbayangkan oleh manusia. Tuhan lebih tahu setiap kebutuhan manusia, dan bagaimana mengarahkannya kepada jalan terbaik yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Tuhan sudah mengatur setiap hal, untuk kebutuhan-kebutuhan makhluk ciptaannya. Termasuk kelangsungan hidup manusia dan ciptaan lainnya dimuka bumi. Akan tetapi perlu diingat bahwa kesibukan dunia jangan sampai mengalahkan kehidupan uhkrawi atau shalat seperti tergambar dalam cuplikan novel di atas. Sembahyang merupakan tiang bagi umat manusia khususnya agama islam, apalagi sembahyang dilakukan secara berjama'ah seperti tergambar dalam cuplikan berikut:

Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada di dalam masjid. Setelah shalat sunnah, shalat maghrib berjamaah segera didirikan. Usai shalat, ada wiridan atau membaca doa-doa sebagaimana lazimnya, dan diisi dengan ceramah atau yang biasa disebut kultum (Novel Hakikat halaman: 92)

Cuplikan di atas menggambarkan kecintaan pada shalat berjamaah serta penyerahan sepenuhnya pada sang Khalik, tempat mengadu segala macam persoalan, Semua keluh kesahnya dicurahkan kepada al-Mabda (Allah). Artinya, diwaktu manusia mengatakan bahwa Allah subhanahu wataala itu Esa dan mencakup segala kesempurnaan. Ketika manusia berdoa kepada-Nya itu merupakan bukti telah terbuka kenyataan baginya bahwa Allah itu Maha mendengar, Maha Mengetahui, Maha kuasa, dan Maha Pengasih, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang sesungguhnya.

Tuhan adalah tempat berlindung dan mengadukan segala permasalahan yang dihadapi manusia bisa saja terjadi dalam kehidupan keseharian yang benar-benar memohon pengampunan Tuhan, serta menyadari kelemahan manusia sebagai hambanya. Dari cuplikan di atas juga menggambarkan sikap ke-Imanan seseorang, Iman menurut bahasa adalah percaya, setia, melindungi dan menempatkan sesuatu di tempat yang aman dan iman terletak dalam hati yang bisa dikenali dan dipahami oleh diri sendiri. Kekayaan bukan jaminan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan batin, kebahagiaan tidak bisa diukur dengan apapun juga apalagi materi, terkadang manusia berpikir dengan uang semuanya bisa di beli, kebahagiaan yang maksud adalah kebahagiaan ketika mikraj menuju Tuhan (shalat), Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang diawali dengan takbiratur ihram dan diakhiri dengan salam (Dalam Fathul Qarib). Akan tetapi, Terkadang manusia tidak pernah berfikir dan mematuhi perintah-Nya walau sesaat. Seperti tergambar dalam cuplikan berikut:

“Dia menyuruhku untuk berdoa setelah sembahyang lima waktu. Padahal, kau tahu sendiri, aku ini jarang sembahyang. “kalau begitu, mulai sekarang bos harus rajin sembahyang.” “Wah, itu

berat, Wo! Jangankan lima waktu. Tiga waktu saja beratnya minta ampun!” (Novel Hakikat halaman 106-107).

Berbuat kebaikan memang berat seperti menarik bambu dari ujung, melakukan kebaikan beratnya minta ampun seperti yang di lakukan Aryo dalam cuplikan tersebut, pada hal kita tahu bahwa manusia tidak akan hidup abadi suatu saat akan kembali ke asalnya yaitu mati. Sebelum manusia di jemput oleh sang pencabut nyawa, berbanyaklah amal ibadah, manusia merupakan khalifah di bumi mempunyai suatu kewajiban sebagai makhluk Tuhan yaitu beribadah. Manusia di ciptakan oleh Tuhan semata-mata untuk beribadah sebagaimana dalam Al-qur'an di sebutkan bahwa” Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah” (Q.S. Adz-dzaarijaat,56). Jelaslah bahwa manusia selama hidupnya supaya di niatkan untuk beribadah kepada-Nya Di saat manusia masih ragu akan keberadaan Tuhan maka segeralah membaca surat Tuhan (Al-Qur'an) agar damai karena al-quran di ciptakan untuk memberi petunjuk pada manusia ke jalan-Nya. Oleh sebab itu, sebagai manusia bagaimana mencari ilmu agama yang sungguh-sungguh agar ketika melakukan ibadah menemukan landasan atau dasar keagamaan yang kuat.

“Orang mati itu tidak membawa harta benda. Tapi, membawa pembekalan berupa amal perbuatan. Jadi, untuk persiapan menghadapi mati, bos harus menabung bekal berupa shalat wajib...,” lanjut bowo (Novel Hakikat halaman 107).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa harta benda hanyalah sesaat dan sementara manusia ketika meninggalkan kehidupan ini tidak membawa seperserpun harta yang dimiliki, manusia hanyalah ibarat sebihi debu yang tak berarti akan tetapi ketika meninggalkan kehidupan ini amallah yang menjadi penerang bagi mereka (manusia), Sesuai dengan hadis nabi yang artinya: ”jagalah yang lima sebelum datang yang lima ”ingtanim khamsan kabla khamsin” yaitu(1) jaga sehat sebelum sakitmu; (2) jaga sempat sebelum sempitmu; (3) jaga hidup sebelum matimu; (4) jaga jaga muda sebelum matimu dan (5) jaga kaya sebelum miskinmu. Hadist ini memberikan gambaran pada manusia supaya mencari bekal (amal) selama hidup di dunia, karena semua perbuatan manusia itu akan di mintai pertanggungjawaban oleh Tuhan.

Penyerahan manusia pada Tuhannya adalah hanya untuk beribadah semata kepada Allah. Pada saat melaksanakan ibadah shalat selalu di baca inna shalati wa nusuki wamahyaya wa mamati lillahi rabbil alamin yang artinya sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah semata. Dalam shalat sudah ada gambaran bahwa manusia di ciptakan oleh yang kuasa hanya untuk berbakti pada-Nya . Kita tahu bahwa shalat adalah tiang Agama dan dapat mencegah perbuatan yang mungkar dan juga dengan shalat hati manusia menjadi tenang dan damai setenang ikan di lautan.

Nabi Muhammad SAW dipanggil oleh Tuhan (Mi'raj) hanya satu tujuan yaitu supaya umat manusia menjalankan shalat yang lima waktu dalam sehari-semalam. Dalam menunaikan ibadah shalat karena ini ada hubungannya manusia dengan sang khalik, maka harus benar- benar khusuk pada waktu menghadap hatur sembah kepada-Nya. Sebagai umat beragama ada lima waktu kewajiban yang harus di kerjakan oleh setiap mukmin yaitu: Dhuhur, Asyar, Magrib, Isya' dan Subuh. Sebelum manusia di cabut malaikat maut hendaknya memperbanyak ibadah kepada sang Khaliq dengan harapan mendapat ridha-Nya. Disaat hamba Allah melakukan ibadah jangan mengharapkan ingin kaya tetapi pengampunan serta hidayah Allah yang selalu tergiang dihati setiap manusia, seperti tergambar dalam cuplikan berikut:

Aku belum siap shalat lima waktu.Orang kamu saja yang sembahyang terus nggak kaya-kaya. Melarat terus nggak kapok-kapok. Iya, kan?” ledek Aryo dengan setengah menghina. Mestinya, orang yang katanya dekat dengan Tuhan itu kan kaya. Buktinya, bu sofi, yu furin, atau yang lainnya.bahkan, seperti pak sholikhah, kepala sekolah MA unggulan itu, yang dahinya sampai hitam karena kebanyakan sujud. Tapi...,ah! Pokoknya,mereka itu kan sembahyangnya terus-menerus, tapi dari dulu nggak kaya-kaya. Melarat terus selamanya. Iya, kan? Lihat orang-orang Tionghoa itu! Mereka tidak pernah sembahyang lima waktu, tapi lihatlah kekayaan mereka. Jarang sekali ada orang teonghoa miskin, wo!”(Novel Hakikat halaman 108-109).

Dari gambaran di atas sudah jelas bahwa melakukan amal ibadah bukan ingin kaya raya, terkadang banyak orang berfikir bahwa shalat itu hanyalah merepotkan saja,mengganggu aktivitas manusia, disinilah agama sangat dibutuhkan bagi kehidupan kita, ibadah bukan mengharapkan limpahan materi belaka akan tetapi bagaimana manusia mengumpulkan amal sebanyak mungkin sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya yaitu hari kiamat. Pada hari dimana semua manusia di bangkitkan oleh sang pemilik jagat raya ini yaitu Allah SWT. Hal pertama yang di pertanyakan bukan harga benda selama hidup di dunia tetapi amal kita.

Seberapa banyak amal yang di perbuat selama hidup di dunia. Terkadang manusia tak memperdulikan perintah Tuhan namun Tuhan akan selalu tetap melimpahnya rasa kasih sayang-Nya terhadap manusia. Semua yang ada di dunia pada hakekatnya adalah milik Tuhan semata. Namun terkadang manusia gelap mata, gelap pikiran bahkan gelap Nur Tuhan sehingga melupakan Tuhan bahkan berbuat ingkar menjauhi segala apa yang diperintahkan.

Semua yang dilakukan manusia akan kembali ke manusia itu sendiri. Baik-buruk atau surga neraka benar-benar berada dalam pilihan manusia. Maka, jika kelak di akhirat ada manusia yang mendapatkan siksa (azab), jangan menyalahkan Tuhan, tetapi salahkan dirinya sendiri. Sebab, pada hakekatnya bukan Allah yang menyiksa, tetapi diri mereka sendiri yang menganiaya diri mereka sendiri hingga mendapatkan azab yang pedih. Maka, hendaknya manusia kembali kepada Allah dengan berserah diri kepadanya, Untuk mengenal sang pencipta memang butuh proses yang sangat panjang karena Sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan seseorang membutuhkan proses yang sangat panjang dan waktu yang cukup lama. Dalam berbuat kebajikan jangan menunggu waktu yang tepat akan tetapi segeralah raih mumpung ada kesempatan untuk berbuat kebajikan. Berdo'a merupakan perbuatan yang sangat di anjurkan oleh agama karena dengan do'a bisa merubah segalanya seperti pada cuplikan berikut:

Ronapun teringat pesan marham untuk menangkai ilmu hitam Aryo dengan semakin rajin beribadah. Ia sering bangun malam untuk shalat tahajjud, shalat witir, dan bermunajat agar Allah memberinya perlindungan yang baik. Di samping itu, Rona juga berdoa agar diberi kelancaran dan kesuksesan untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Kalau diterima, ia akan bersyukur. Jikapun tidak diterima, ia tidak akan kecewa karena barangkali Tuhan berkehendak untuk memberinya hikmah yang tak pernah diduga. Kesimpulannya, Rona hanya mengharapkan yang terbaik dari Tuhannya (Novel Hakikat halaman 125-126)

Pada cuplikan di atas menggambarkan perjumpaan manusia dengan Sang pencipta. Tiada kebahagiaan yang paling bahagia kecuali berjumpa (dalam ibadah) dengan Tuhan. Doa adalah berbicara dengan Allah. Oleh karena itu, shalat merupakan percakapan dan mi'raj. Dengan menunaikan shalat manusia akan menemukan kedamaian yang tak bisa dilukiskan, Dalam shalat seluruh tubuh, jiwa dan raga semuanya di persembahkan pada sang Khalik. Maka manusia akan sadar atas semua kesalahan yang pernah diperbuat, selama manusia mau bertaubat, dan berupaya memperbaiki diri maka Tuhan akan selalu bagaimana prasangka hambanya, Kerena Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Sebagai manusia kita di anjurkan supaya banyak-banyak berdo'a dan bermunajat kepada-Nya. Perhatikan cuplikan berikut:

Pembicaraan mereka berdua terhenti seketika seiring dengan berkumandangnya adzan zhuhur. Ia memanggil orang-orang beriman untuk bersujud di tengah kesibukannya bekerja atau mencari nafkah. Namun, kenyataannya hanya sedikit yang memenuhi panggilan tersebut (Novel Hakikat halaman 176).

Gema Adzan merupakan panggilan untuk melakukan kewajiban sebagai hamba yang berbakti kepada sang pencipta, ketika suara adzan menggema semua makhluk di wajikan meninggalkan semua pekerjaan untuk sementara, akan tetapi dalam kenyataannya sedikit sekali manusia memenuhi panggilan tersebut mereka selalu di sibuknya dengan duniawi, sulit memang melakukan kewajiban kalau tidak mendapatkan hidayah. Manusia yang telah mendapatkan hidayah Allah, tentu, dalam kesadaran yang terdalam, bercita-cita untuk menggapai keridhaan dan cinta-Nya. Dalam memberikan petunjuk pada manusia, terkadang Tuhan memberikan hidayah beraneka ragam bentuk dan kejadiannya, banyak orang bilang hidup itu hanyalah pilihan bagaimana manusia memilih jalan hidupnya sendiri seperti dalam cuplikan novel berikut:

Ah, ternyata imanmu lemah, rona. Semestinya kau tolak saja ajakan willy. Katakan saja bahwa kamu sibuk, mau menjaga meja kasir, banyak tugas kuliah, atau sudah ada janji dengan teman lain. Menolak begitu tidak ada susahnyanya, kok. Jadi, mengapa kamu berat hati untuk menolak ajakan mas willy? Namun, kau sudah membuat keputusan. Dan, kau sudah tak bisa meralatnya begitu saja. Sekali lagi, hidup adalah pilihan (Novel Hakikat halaman 327).

Cuplikan di atas menggambarkan nilai kehidupan yang lebih berarti apabila suara hati mulai di gerakkan oleh sinar kebenaran. Karena di dalam hati ada kekuatan nur Ilahi atau nur iman dan yakin yang dapat mencapai segala makna yang tiada dapat di capai oleh khayal, fikiran dan indra yang menaikkan derajat manusia lebih tinggi dari pada hewan. Seperti yang dialami "rona" dalam tokoh tersebut, keimanan seseorang itu akan selalu di

uji oleh Tuhan sejauh mana kita mampu dan bertahan menjaga Iman atau keyakinan kita pada sang khaliq. Iman dalam tinjauan bahasa adalah percaya, setia, melindungi, dan menempatkan sesuatu di tempat yang aman.

Do'a merupakan pertemuan antara manusia dengan Tuhan. Renungan ini akan sampai kepada hakekat manusia berada dibawah kekuasaan Tuhan, begitu juga hidup dan mati manusia. Apa yang di berikan oleh sang khaliq pada manusia adalah sesuatu yang berasal dari kasih sayang-Nya maka kita sebagai ciptaan di wajibkan sembah sujud pada-Nya seperti yang tergambar dalam doa Sikap tunduk dan pasrah ("din" dan "Islam") merupakan pengalaman manusia dengan Tuhan, serta dapat merasakan kehadiran Tuhan yang maha besar, manusia tidak akan berdaya dihadapan-Nya, dan juga dengan rendah hati bahwa kemampuan Manusia berbuat baik pun tidak ada artinya, jikapun ada itu merupakan wujud kasih-sayang Ilahi pada manusia.

Menurut analisis ilmu jiwa modern jiwa manusia ada lima tingkatan (1) niveau anorgonis, adalah tingkatan jiwa yang terendah, yang sifatnya seperti benda mati, mempunyai ukuran dan tinggi, (2) niveau anorganis, yaitu tingkatan seperti tumbu-tumbuhan, seperti pohon mengeluarkan bunga, mengeluarkan daunnya yang muda, gugur daun dan sebagainya, (3) niveau animal, yaitu tindakan yang dicapai seperti binatang, yaitu sudah ada nafsu-nafsu jasmaniyah bila ini menjelma maka nafsu naluriyah seperti hasrat ingin makan,minum akan timbul, (4) niveau human, yaitu tingkatan jiwa yang hanya dicapai oleh manusia, berupa perasaan belas kasihan, dan yang ke (5) niveau religius ini adalah tingkatan kejiwaan yang sangat tinggi, tuingkatan ini tidak dialami oleh manusia sehari-hari hanya bila sembahyang, dzikir, berdo'a, maka akan menimbulkan renungan-renungan batin, konflik-konflik kejiwaan yang pada hakekatnya akan sampai pada hubungan manusia dengan Tuhan. maka Kenikmatan duniawi akan musnah ketika berhadap dengan Tuhan pencipta (Pradopo, 2005:57).

Cinta sejati itu hanyalah milik sang pencipta, bukan manusia, boleh-boleh saja mencintai manusia namun hanya sekedarnya saja jangan sampai melebihi cintanya pada Tuhan seperti cuplikan novel berikut:

Dua kali sudah aku gagal merenda cinta. Begitu menyakitkan. Mungkin, aku harus belajar bersikap lebih dewasa terhadap orang yang aku cintai agar cintaku lebih abadi. Atau, mungkin juga aku telah memilih orang yang salah untuk kucintai. Mungkinkah ini cara Tuhan agar aku terhindar dari mencintai makhluk-Nya secara berlebihan? Dia menjagaku agar tak terjerumus berbuat maksiat kepada-Nya? Eantahlah. Aku tak tahu mengapa tak mudah bagiku untuk merasakan nikmat cinta yang Tuhan ciptakan...," kata Marham di ruang hatinmya (Novel Hakikat halaman 358).

Cuplikan di atas menunjukkan kecintaan pada sesama manusia melebihi kecintaannya pada Tuhan, islam mengajarkan supaya mencintai makhluk itu hanya sekedarnya saja. bahwa untuk mendekatkan diri pada Tuhan tidaklah mudah dan lebih jauh lagi tidak mungkin dapat dibantu oleh orang lain. Kita tahu bahwa musuh manusia yang paling nyata adalah syetan, syetan akan selalu menjadi penghalang bagi hamba-hamba Tuhan yang ingin taat kepada-Nya. Ada beberapa alasan kenapa manusia harus memerangi syetan, menurut imam Al-ghazali. Dalam Minhajul abidin, yakni (1) setan musuh yang nyata bagi manusia yang menyesatkan sebagaimana Allah berfirman dalam Quran surat yasin ayat 60 yang artinya" Bukanlah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani adam, supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang paling nyata bagui kamu", (2) Sudah menjadi tabiat syetan untuk selalu memusuhi anak cucu adam, mereka akan selalu memerangi manusia siang dan malam, sedangkan kebanyakan manusia sering lalai (Susetya, 2007:154).

Disamping itu, adalah perlu adanya pengorbanan baik jiwa, raga, ataupun benda, jika hal tersebut diperlukan untuk mencapai itu. Cuplikan diatas juga menunjukkan sikap keangkuhan yang dimiliki oleh manusia ketika mengalami semua yang tak di inginkan manusia pada saat mencari hidayah-Nya dengan gelap mata menyalahkan Tuhan seakan-akan Tuhan pilih kasih, pada hal kita tahu bahwa Tuhan Maha segala-galanya, Tuhan bukan wujud yang mudah digambarkan oleh manusia, seperti halnya yang terjadi pada Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan-Nya, pada waktu itu nabi Ibrahim menganggap semua yang pernah terjadi adalah sebuah proses untuk meraih hidayah-Nya bukan malah putus asa dan menyalahkan Tuhan, akan tetapi beliau (Ibrahim) tetap bersabar menanti perjalanan hidup sampai menemukan titik terang, bukan mencaci maki Tuhan seenaknya sendiri, sama seperti yang di alami Marham (tokoh novel).

Marham menganggap mungkin Tuhan merencanakan lain dari apa yang diharapkan, gambaran ini menunjukkan terkadang dalam kehidupan kita sehari-hari banyak sudah yang terjadi harapan manusia tidak sesuai dengan apa yang di inginkan, itu semua merupakan takdir tuhan, takdir yang harus di terima oleh manusia akan tetapi manusia juga di harusnya iktiyar sebagaimana ada ayat yang menyatakan "Allah tidak akan

mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mau merubahnya” dari ayat ini sudah jelas bahwa kita sebagai manusia di beri kewajiban untuk selalu berusaha dan berusaha setelah itu baru menyerahkan sepenuhnya pada sang pemilik jagat raya ini yaitu Tuhan.

2.1.2 Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Novel “Hakikat” Karya M. Hilmi As’ad.

Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (Al hujurat/ 49:13). Ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk saling mengenal dengan manusia lain dengan cara yang telah di ajarkan oleh agama. Sering kali kita mendengar ungkapan, ”Aku tidak membutuhkan orang lain” Ungkapan ini sebenarnya keliru. Manusia tidak bisa tidak membutuhkan orang lain. Sepanjang hidupnya, manusia akan selalu membutuhkannya. Semakin dewasa, ketergantungan kita pada manusia lain semakin bertambah. Di dalam lingkungan bermasyarakat, manusia berusaha menyesuaikan diri agar terjadi keserasian hidup bersama. Aristoteles berpendapat manusia adalah zoom polition. Artinya manusia adalah makhluk yang mempunyai hasrat untuk hidup bersama.

Berdasarkan kedudukan kodratnya, manusia adalah makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan. Dalam bergaul dengan orang lain, manusia memerlukan aturan, pedoman, atau pegangan hidup serta sesama manusia harus saling menghargai dan menghormati atau dalam islam di kenal ”ahlaqul karimah. Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat sikap atau ahklaq merupakan cerminan dari seseorang baik di lihat dari sikap, pakaian maupun ucapan, bukan rupa cantik atau tampan yang membuat orang tersenyum apabila berada di dekat kita akan tetapi ahklaq yang menjadi ukuran, sebagaimana cuplikan berikut:

Jangan hanya mengandalkan kecantikan saja, Na. Andalkan kemampuan intelektual dirimu! Jangan lupa andalkan juga ahlaqul karimah yang kamu miliki!” Tante Wanda menyambung (halaman 45).

”iya, sih. Tapi, kayaknya dia akan sulit diraih. Prinsipnya kuat. Komitmennya untuk menjaga ketaqwaan juga tinggi. Dia tidak hanya menutupi kepalanya dengan jilbab, tapi juga menutupi perilaku sehari-harinya dengan akhlaq mulia” (Novel Hakikat halaman 61).

Cuplikan diatas menggambarkan kehidupan manusia di lingkungan masyarakat yang penuh dengan persoalan-persoalan hidup, bagaimana manusia itu bersikap terhadap sesama untuk itu sudah jelas dalam kehidupan manusia dengan manusia (sosial) diperlukan adanya pedoman atau tuntunan yang relevan, serta tidak pula dipengaruhi oleh bermacam-macam ambisi, keinginan, dan hawa nafsu. Bagi kaum hawa (perempuan) krudung merupakan cerminan manusia yang selalu mencerminkan sikap rendah diri (akhlaq), makanya dalam menjalani kehidupan ini kita jangan mudah terpengaruh oleh keadaan, jangan mudah menyerah pada hal-hal yang tidak berbau agama, Nurcholish Madjid dalam buku ”Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern” mengatakan bahwa seorang muslim yang baik memegang prinsip yaitu agama dan moral dalam menghadapi kehidupan agar lebih baik; atau sekurang kurangnya tidak menghalangi mereka (manusia yang mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Seperti pada cuplikan berikut:

”Kuakui, kakiku mungkin terbelenggu, hingga aku tak bisa mereguk kebebasan. Tapi, aku sadar, hal itu dilakukan abah dan umi agar aku konsentrasi belajar, tanpa terpengaruh yang lain. Agar aku tak terganggu dan tergoda oleh pergaulan yang dilakukan teman-teman seusiaku,” lanjut Anita dengan mantap (Novel Hakikat halaman 14-15).

Orang tua banyak pengaruhnya terhadap kehidupan anaknya, karena anak tergantung pada orang tua mau di apakan, mau di tulis tinta hitam atau putih, tergantung bagaimana cara mendidiknya, makanya manusia harus Pedoman dan petunjuk itu tidak lain adalah sebagai pedoman yang datang dari Tuhan (Allah dalam Islam) yang di sebut dengan Agama, dengan agama manusia bisa membedakan perbuatan yang baik dan buruk serta meluhurkan budi pekerti dan berbuat kebaikan kepada sesama makhluk utamanya manusia. Dengan hadirnya agama kepermukaan akan membawa kedamaian untuk kehidupan bersama serta rasa persaudaraan yang kuat.

Dalam pergaulan sehari-hari kita selalu ingat akan sejarah Rasulullah yang mulia. Jangan bersikap merugikan orang lain, mengambil barang yang bukan milik kita itu sudah jelas sangata di larang oleh ajaran agama, seperti dalam cuplikan berikut:

Namun, sebagai langkah awal untuk mencegah maraknya pencurian sandal, mereka menempelkan kertas bertulisan “jaga barang bawaan anda!” tulisan tersebut sekaligus sebagai pesan untuk semua jamaah. Sementara itu, pesan untuk pencuri sandal ditulis dengan kalimat “jangan mengambil sandal orang lain yang bukan hak anda!” atau “jauhi memakai sesuatu yang bukan milik kita! Ingatlah siksa neraka! (Novel Hakikat halaman 148).

Sengaja, mereka tak bepergian karena ingin membahas kejadian yang sering dialami di masjid akhir-akhir ini, yakni pencurian sandal jamaah pada saat pelaksanaan shalat jum'at seperti siang tadi. Tak habis pikir, memang. Para pencuri itu sengaja pergi ke masjid dengan sandal jepit yang jelek. Namun, saat pulang, mereka membawa sandal yang bagus, bermerek, dan tentunya mahal. (Novel Hakikat halaman 147)

Sikap yang dimiliki oleh manusia memang beraneka ragam, bagaimana kita bisa memilih dan memilah sikap apa yang akan dilakukan, seperti cuplikan diatas sudah jelas walaupun sandal itu sangat sederhana namun bukan sederhananya (sandal) yang di nilai akan tetapi sikap atau tingkah laku kita terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu, hidup ini adalah sebuah Perjalanan bagi manusia, kehidupan adalah sebuah pilihan bagaimana manusia mampu menjalaninya tergantung pada manusia itu sendiri dan mampu mengarungi hidup bersama orang yang ada disekitarnya.

Dalam menjalani hidup “habaluminannas” membutuhkan pedoman hidup agar tidak mudah terombang ambing seperti bui di lautan, kita harus punya pegangan, pegangan itu adalah hati nurani, apabila hati nurani manusia sudah bisa terkendalikan maka semua akan mengikuti karena hati adalah ibarat raja seluruh badan prajuritnya. Sebab, hati merupakan segumpal daging di rongga dada manusia-menjadi penentu kadar baik buruknya seseorang dalam menggapai keridhaan Allah. Bagi seorang Salik hati perlu di bersihkan penyakit penyakitnya. Menurut imam Ghazali dalam (Susetya, 2007:166) setidaknya ada tiga dari sifat-sifat hati yang buruk yang mesti diantisipasi, yakni sifat-sifat yang menguasai orang-orang yang mempelajari ilmu agama sehingga seseorang harus berhati-hati tiga sifat itu adalah Hasad (dengki), Riya' dan Ujub (bangga pada diri sendiri).

Sekecil apapun perbuatan manusia pasti dimintai pertanggungjawaban di hadapan sang khaliq, walaupun ada kejadian seperti pada cuplikan diatas ”pencurian sandal.Oleh sebab itu, hubungan antara manusia sangat kerap terjadi dalam kehidupan sehari silih berganti, hidup ini terjadi karena berulang-ulang siang dan malam hanya saja kronolis kejadiannya yang berbeda.

Sebagai manusia yang beragama, bermoral dalam hidup bermasyarakat menjaga keharmonisan antar sesama, seperti saling tolong menolong, saling memaafkan, seperti dalam cuplikan berikut yang digambarkan oleh M.Hilmi As'ad dalam novelnya.

Mereka bersalaman secara bergantian dengan tertib. Acara ini disamping sebagai ucapan selamat jalan atau selamat berpisah dari guru kemurid dan sebaliknya, juga bermanfaat sebagai ajang saling memaafkan. Bagaimanapun, selayaknya hubungan antar manusia, disana selalu ada kekeliruan maupun kesalahpahaman yang harus diluruskan dengan saling memaafkan (Novel Hakikat halaman 34).

Cuplikan di atas menggambarkan hubungan manusia dengan manusia yang saling menghargai, menghormati sehingga keharmonisan, keselarasan saling berkesinambungan, sering kita melakukan kesalahan antara sesama baik sikap, tutur kata maupun tingkah laku disaat berinteraksi dengan orang lain. Memaafkan merupakan sikap mulia yang diajarkan oleh agama, islam juga menyarankan agar manusia selalu mempunyai sikap pemaaf, murah hati serta di larang berburuk sangka kepada sesama seperti penggalan novel berikut:

“Iya,tapi, kita kan harus selalu husnuzhan pada siapa saja.Menilai seseorang itu alim apa tidak, tidak bisa dilihat dari pakaiannya saja. Tapi, perlu pengamatan lebih, seperti perilaku sehari-harinya,” jelas Marham dengan suara meyakinkan sambil terus berjalan dan berpapasan dengan orang-orang yang berlawanan (Novel Hakikat halaman 64).

Gambaran dalam cuplikan diatas menunjukkan bahwa untuk menilai seseorang itu terpuji maupun tercela tidak dilihat dari pakaian, akan tetapi bagaimana kehidupan sehari-hari. Manusia dikatakan makhluk bermoral (akhlak) dalam arti dikatakan baik dan buruk, agama mengajarkan kepada manusia supaya berbaik sangka pada sesama. Manusia diciptakan oleh tuhan untuk selalu berbuat baik,menghormati serta menghargai orang lain, seperti dalam cuplikan berikut.

“Sampean ini gimana? Tuan rumah kan harus repot kalau ada tamu tak iye? Soalnya, itu ciri orang yang beriman. iya kan, gus?” “iya juga, sih. Tapi.....” “tidak ada tapi-tapian, gus. Ayo ke sana!”

(Novel Hakikat halaman 162)

Gambaran diatas merupakan cerminan orang muslim yang memahami ajaran agama sehingga membentuk karakter dalam diri tokoh tersebut menghormati dan menghargai tamu. Karena menghormati tamu merupakan ciri orang beriman. Berbicara tentang ke-imaan ini terkait dengan islam dan ihsan, iman punya arti percaya, membenarkan terhadap suatu hal, dan tidak dapat di paksaan oleh siapapun, karena iman terletak dalam hati; islam secara luqhwawi bermakna ketundukan, kepasrahan, atau kepatuhan, dalam tatanan syariat, pasrah diartikan sebagai manifestasi yang menunjukkan ketaatan dan ihsan di tinjau dari sisi bahasa punya arti berbuat baik, menurut istilah ihsan adalah suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa berbuat baik dan merasa dekat dengan Tuhannya. Seperti dalam cuplikan berikut.

“Itulah gunanya teman.makanya, kalau nanti kamu tinggal di pondok atau di mana saja, carinya teman sebanyak-banyaknya. Nggak bakalan rugi jika kamu punya banyak teman, fi!” ujar marham, menanggapi komentar shofi (Novel Hakikat halaman 164).

Dari cuplikan di atas menggambarkan pentingnya manusia berinteraksi dengan orang lain, sehingga dengan banyak teman akan mempermudah disaat manusia mengalami persoalan-persoalan hidup. Dengan cinta, kehidupan ini akan tetap berjalan dengan kodrad Tuhan, namun terkadang manusia banyak salah mengartikan “hakikat cinta” yang sebenarnya, seperti yang terjadi dalam cuplikan berikut:

Seraut paras yang tampak begitu mengagumkan di mata pria itu. Begitu sempurna, bagai wajah bidadari yang tersesat di bumi. Terkadang, cinta membuat penilaian cenderung tidak objektif dan berlebihan terhadap seseorang yang tengah memabukkan hatinya. Ya, itulah sisi lain cinta yang kerap di puja manusia (Novel Hakikat halaman 208).

Cinta sebenarnya hanyalah milik Tuhan, namun dimata manusia cinta merupakan apa yang dilihat oleh mata indra, terkadang manusia rela berkorban demi orang yang di sayangi, banyak korban-korban cinta semu yang membuat manusia lupa diri dan lupa daratan, agama mengajarkan pada manusia dalam hal “mencintai” jangan sampai melebihi cintanya pada Sang Khaliq seperti pada cuplikan.

“Cintailah kekasihmu sekedarnya saja. Siapa tahu suatu saat nanti orang yang di cintai itu menjadi membenci kamu, dan bencilah musuhmu sekedarnya saja siapa tahu suatu saat nanti orang yang kamu benci akan menjadi kekasihmu”(Novel Hakikat halaman 196).

Mencintai manusia jangan melebihi cintanya pada Tuhan, saat ini manusia modern terkadang tidak menghiraukan panggilan cinta pada sang khalik terbukti ketika azdan berkumandang kebanyakan tidak menghiraukan panggilannya, manusia tempat salah dan lupa, walaupun demikian diwajibkan berusaha semaksimal mungkin supaya jangan sampai jatuh ke lembah yang menyesatkan (berbuat dosa). Begitu juga dalam pergaulan antar sesama agar menjaga keharmonisan dan keselarasan.

2.13 Deskripsi Religius pada Novel “Ular Keempat” Karya Gus Tf Sakai

Pendidikan agama yang menerapkan sistem kekerasan berdampak buruk pada Haji Janir, sebab dia beribadah hanya karena takut pada hukuman si Datuk. Beribadah tanpa berlandaskan niat tulus terus terbawa sampai Haji Janir dewasa. Hal inilah yang menyebabkan Haji Janir terus merasa berbeda dengan jemaah lain yang berangkat haji dengan kemantapan hati untuk memenuhi kewajiban sebagai umat Islam.

Cerita selanjutnya tentang perjalanan kapal Rupit dan Ogan kembali ke Jakarta. Dalam perjalanan menuju Jakarta, Haji Janir dan empat pimpinan jemaah yang lain meminta pada sang Kapten agar membelokkan kapal menuju Malaysia. Saat itu kapal Gambela sudah menunggu di Malaysia untuk mengantarkan mereka ke Jeddah. Permintaan Haji Janir ditolak oleh sang Kapten yang takut terkena resiko jika melawan instruksi dari pemerintah. Pertentangan antara Haji Janir dan sang Kapten menyebabkan keduanya terlibat dalam konflik. Konflik tersebut berakhir setelah sang Kapten setuju untuk memutar haluan menuju Malaysia. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Dalam tegang, dalam hening yang bagai digirik hanya olehhelaan napas, tiba-tiba ia berkata, “Baiklah. Saya tak tahu...saya taktahu kenapa memutuskan ini. Mungkin karena ...

kebahagiaan Anda semua memang lebih besar dari ketakutan saya. Baiklah, baik, saya sampaikan niat dan keinginan Saudara-saudara. “Kami berhasil meyakinkan Kapten! Kami tak percaya kami berhasil meyakinkan Kapten (Novel Ular Keempat halaman, 37).

Sesampainya di Malaysia para jemaah langsung melakukan pemindahan dari kapal Rupit ke kapal Gambela. Belum selesai melakukan pemindahan, melalui pemerintah Malaysia, pemerintah Indonesia menginstruksikan agar semua jemaah kembali ke kapal Rupit. Hal ini menyebabkan Haji Janir merasa sangat sedih. Namun, keesokan harinya semua jemaah diizinkan oleh pemerintah Malaysia untuk berpindah ke kapal Gambela. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Tetapi sungguh tak kuduga, persoalan ini tiba-tiba selesai. Bagi begitusaja. Subuhakuterbangun, Pak Alwilang menyambut: “Kabar gembira, Pak Janir! Pagi ini kita pindah!” Pandanganku masih nanar, belum sepenuhnya sadar. “Pindah?” “Ya! Begitulah berita tadi malam, tetapi kami tak mau membangunkan Pak Janir. Bapak kelihatan amat letih, capek, dan sangat nyenyak” (Novel Ular Keempat halaman 45).

Dalam novel UK pengarang terkesan memberi kemudahan kepada tokoh utama ketika konflik yang dialaminya mencapai puncak. Persetujuan sang Kapten untuk membelot dari instruksi pemerintah yang berisiko penjara dengan mudah didapatkan Haji Janir tanpa melalui perdebatan panjang dan sengit. Begitu juga dengan halangan terakhir yang paling berat, yaitu ketika rombongan jemaah dilarang melakukan pemindahan ke kapal Gambela. Peristiwa yang membuat Haji Janir sangat sedih akhirnya selesai begitu saja tanpa sepengetahuan Haji Janir. Kejutan semacam dua kutipan di atas bisa dikatakan bukan akibat dari perkembangan tokoh dan cerita, melainkan kejutan yang terasa sangat tiba-tiba.

Cerita selanjutnya mengenai Haji Janir yang juga teringat pada Guru Muqri. Guru Muqri adalah seorang misterius yang menemui Haji Janir saat berhaji tahun lalu. Guru Muqri berjanji akan memberi Haji Janir tiga cerita. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Tiba-tiba aku merasa seolah berada di Raudah. Seperti setahun yang lalu itu, Guru Muqri memegang pundakku dan berkata, “Jika tahun mendatang Tuan diberkahi untuk kembali dating ke Masjidil Rasul, saya akan memberi Tuan tiga cerita. Tiga kisah, sangat pendek, tetapi itu sangat mungkin tentang Tuan atau tentang sesuatu di sekitar Tuan” (Novel Ular Keempat halaman 39).

Setelah melalui berbagai rintangan dalam perjalanan, Haji Janir dan rombongan jemaah Haji kapal Gambela berhasil mencapai Tanah Suci. Sambutan yang luar biasa dari pemerintah Arab Saudi sebagai penghormatan atas perjuangan jemaah kapal Gambela adalah akhir dari tahap awal alur novel UK. Kemudian, cerita berlanjut pada perjalanan Haji Janir dalam menunaikan ibadah haji. di Masjidil Haram, setelah salat Jumat, Haji Janir ditemui oleh utusan Guru Muqri yang menyerahkan gulungan cerita pertama yang telah dijanjikan. Peristiwa ini merupakan penghubung tahap awal alur cerita ke tahap tengah alur cerita novel UK.

Tahap tengah cerita novel UK menceritakan tentang perjalanan Haji Janir dalam menunaikan ibadah haji. Selama di Arab Saudi, Haji Janir memperoleh tiga cerita yang telah dijanjikan oleh Guru Muqri. Tiga cerita dari guru Muqri adalah penyebab dari semua konflik batin yang dialami Haji Janir dalam tahap tengah alur novel UK. Gulungan pertama dari guru Muqri diterima Haji Janir setelah salat Jumat di Masjidil Haram. Gulungan pertama tersebut berisi surat yang memberitahukan bahwa guru Muqri ingin Haji Janir membaca cerita pertama sebelum berhaji di Arafah.

Cerita yang dimaksud tidak dituliskan dalam gulungan, melainkan diceritakan oleh Sang Ular yang hadir dalam mimpi Haji Janir. Di dalam mimpi Haji Janir dikisahkan tentang pertemuan Sang Guru dengan Rabiah yang memberikan kain yang bersulamkan barisan doa. Setiap hari sesudah salat, Sang Guru selalu teringat pada doa Rabiah itu. Doa Rabiah terlihat dalam kutipan berikut:

Wahai Tuhanku, sesudah daku mati, masukkanlah daku ke neraka. Dan jadikan jasmaniku memenuhi seluruh ruang neraka sehingga tak ada orang lain dapat dimasukkan kesana. Wahai Tuhanku, bilamana daku menyembah-Mu karena takut neraka, jadikanlah neraka kediamanku. Dan bilamana daku menyembah-Mu karena gairah nikmat surga, maka tutupkanlah pintu surga selamanya bagiku (Novel Ular Keempat halaman 106).

Selanjutnya, dalam mimpi Haji Janir juga dikisahkan tentang kemarahan Sang Guru kepada murid-muridnya yang kesetanan memburu malam Lailatul Qadar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Berhari-hari, berminggu-minggu mereka berpacu. Berbulan-bulan, bertahun-tahun mereka berpacu. Hanya berpacu. Serupa kesetanan. Ada air ada makanan tetapi mereka bagai tak haus juga tak lapar. Tak pernah mereka singgah. Ada halte ada stasiun tetapi mereka terus. Ada kehidupan ada kematian tetapi mereka terus. Ada kehidupan ada kematian tetapi mereka ngebut dikesendirian. Mereka terus berpacu. Hanya berpacu. Berpuluh-puluh tahun. Beratus-ratus tahun. “Ya, Guru. Rinduuuuuuuuuu...!” Begitulah. Dan Sang Guru hanya mengamati. Sampai kini, dengan rasa benci (Novel Ular Keempat halaman Cerita kemudian berlanjut pada perjalanan Haji Janir dalam melaksanakan segenap rukun haji. Setelah menyelesaikan segenap rukun ibadah haji, sebelum kembali ke Indonesia, Haji Janir ditemui oleh utusan Guru Muqri yang menyerahkan dua gulungan terakhir untuk melengkapi icerita sebelumnya. Namun, kedua gulungan tersebut hanya boleh dibuka setelah sampai di Indonesia (Novel Ular Keempat halaman 107).

Setelah kapal Gambela yang mengangkut rombongan jemaah haji memasuki perairan Indonesia, Haji Janir membuka gulungan kedua. Cerita kedua dari Guru Muqri juga disampaikan lewat mimpi. Mimpi ganjil dari cerita kedua menyebabkan pergulatan spiritual Haji Janir berlanjut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Betulkah orang-orang di kampungku beribadah bukan karena Allah, melainkan karena ibadah itu telah diwariskan turun-temurun? Dan betul pulakah apa yang dikatakannya, bahwa aku pergi haji ke Makkah tak lebih hanya karena kebanggaan?

Aku termangu. Ular itu mengatakan hal yang benar mengenai hal pertama yang mengesankanku tentang haji. Tetapi, keinginanmu untuk berhaji dan berhaji kembali, apakah tetap sama dengan anganku ketika bocah dulu? (Novel Ular Keempat halaman 170).

Dalam mimpi keduanya, Haji Janir ditemui oleh seekor ular besar yang mengatakan bahwa ibadah orang-orang di kampung Haji Janir hanyalah sesuatu yang diterima turun-temurun. Ular dalam mimpi kedua juga mengatakan bahwa Haji Janir pergi berhaji berkali-kali hanya demi kebanggaan. Hal itu dikarenakan Haji Janir merasa dapat mempertahankan tradisi keluarga yang menyandang gelar haji. Semula Haji Janir menyangkal semua tuduhan sang Ular di dalam mimpinya. Namun, setelah melalui pergulatan panjang dalam batinnya dan dengan berbagai pertimbangan, Haji Janir membenarkan semua perkataan sang Ular. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Ular itu salah mengatakan orang kampungku beribadah karena keturunan. Aku sendiri, ya aku, masih mampu mengingat debar pengajian, getar tadarus, beningnya subuh dibelah azan (oh, azan Buya Daruwih)! Tetapi, bahwa semua itu bagiku kini hanya kenangan, dan bahwa dengan berhaji aku merasa kenangan itu seolah ... astaghfirullah! Ya Allah, betulkah kenyataan ini: aku berhaji karena kenangan!

Kenangan! Ya Allah, tidakkah dalam kenangan mungkin terselip kebanggaan?

Samasaja! Apapun namanya! Kenangan atau kebanggaan, betapa! Ya Allah, aku telah beribadah tidak untuk dan hanya karena-Mu (Novel Ular Keempat halaman 171).

Cerita kedua Guru Muqri telah menyadarkan Haji Janir bahwa selama ini dia beribadah bukan karena Allah. Setelah menyadari kesalahannya, Haji Janir berdoa sampai larut malam memohon ampun kepada Allah. Haji Janir juga merasa sangat berterima kasih pada Guru Muqri yang telah mengingatkan kesalahannya. Sebelum kapal Gambela mencapai pelabuhan, Haji Janir menyempatkan untuk membuka gulungan terakhir dari Guru Muqri. Cerita ketiga dari Guru Muqri juga disampaikan lewat mimpi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Suara itu, suara ular kecil itu, menggema berulang-ulang. Menerobos ketaksadaranku. Masuk ke alam antara tidur dan jaga, dan bagai masih terdengar saat aku sempurna membuka mata. Mimpi! Kembali, entah bagaimana caranya, kembali aku bermimpi! (Novel Ular Keempat halaman 182).

Tahap akhir, novel ini menceritakan tentang kepulangan para jemaah haji setelah selesai menunaikan ibadah haji. Setelah sampai di Tanjung Priok, rombongan jemaah haji kapal Gambela disambut oleh 30 jaksa sebagai akibat dari pembangkangan mereka terhadap instruksi pemerintah yang sejak semula melarang perjalanan haji. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Di Tanjung Priok, ternyata segalanya berjalan dengan lancar dengan para haji dari kapal Gambela. Tiga puluh jaksa telah dikerahkan untuk memungut ampun dari para haji itu melakukan tugasnya dengan sopan. Tak terjadi insiden, dan dalam hal ini ada juga jasa Syafruddin Prawiranegara, ketua Husami, yang telah dating ke kapal memberikan penjelasan. Tanpanyanyian "*Aloha*"! tanpa bunga dan goyang pinggul, bagaimanapun juga kepada para jemaah haji yang baru pulang telah diucapkan selamat datang (Novel Ular Keempat halaman 190).

Cerita berlanjut terus sampai memasuki cerita tentang Haji Janir yang kembali membuka rumah makannya. Meski kepulangannya dari berhaji telah lebih dari sebulan, Haji Janir masih merasa diikuti oleh ular yang selalu hadir dalam mimpi-mimpinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rumah makanpun dibuka dan aku melangkah kekasir ("pos"-ku). Dan ketika itulah. Di atas meja kasir, aku melihatnya: seekor ular cantik, belang kuning-hitam, seukuran dua jempol kaki orang dewasa, bergelung, mengangkat kepala, menatap ke arahku. Aku terpaku. Tertegun. Kukerjap-kerjapkan mata, dan ia lenyap (Novel Ular Keempat halaman 193).

Kehadiran ular keempat menyebabkan Haji Janir sering merenungkan cerita-cerita dari Guru Muqri. Dalam perenungannya, Haji Janir menyimpulkan bahwa dua kali ibadah hajinya telah sia-sia karena tidak didasari niat tulus untuk memenuhi kewajiban sebagai umat Islam. Ketidakpuasan pada dua kali ibadah hajinya menyebabkan Haji Janir memutuskan untuk mendaftar haji lagi di tahun depan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rezeki, ya, di manakah tampuk musimnya? Setelah tabungan kuhitung, setelah kusisihkan tambahan modal rutin, sisanya kembali cukup: untuk berhaji! Haji tahun ini jatuh di awal Februari 1971. Setelah sejak dua hari lalu mempertimbangkan ... akhirnya hari ini, ya, kuputuskan ikut mendaftar (Novel Ular Keempat halaman 195).

Keputusan Haji Janir berhaji lagi untuk yang ketiga kali sekaligus menjadi klimaks salur novel UK. Keputusan tersebut adalah akhir pergulatan spiritual Haji Janir yang menunjukkan bahwa sifatnya tetap tidak berubah meski sudah diperingatkan oleh Guru Muqri. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

"Tanah, lumpur-lempung rendah, begitulah. Haji, teruslah. Lupakan mereka: anak semangmu, tetangga yang papa, para fakir, kaum duafa. Huah-hah-ha ..." (Novel Ular Keempat halaman 195).

2.2 Pembahasan

Religiusitas merupakan perasaan keagamaan yang berfungsi mengikat diri yang bersifat dinamis dan lebih menonjolkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang hakiki; religiusitas merupakan perasaan keagamaan yang mencakup segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan yang terwujud atau berbentuk paling sempurna dari makhluk lainnya di dunia ini, usia juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi panggilan ilahi. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan pengalaman rohani.

Karya sastra merupakan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan (apa yang diungkap pengarang dalam karyanya merupakan refleksi pengarang ataupun pengalaman pengarang yang dituang dalam bentuk karya sastra (novel), baik berupa ilmu pengetahuan ataupun religius yang terkait langsung dengan realitas. Seperti halnya dalam novel "*Hakikat*" M.Hilmi As'ad mencoba menggambarkan religiusitas dari berbagai segi kehidupan. Salah satu syarat dalam kehidupan manusia yang teramat penting adalah adanya keyakinan, yang sebagian orang disebut dengan agama. Agama pada prinsipnya lebih menfokuskan diri pada manusia dalam kebaktian, selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia, agama merupakan bentuk dari sebuah keyakinan.

Agama merupakan jembatan penyampai yang akan menghubungkan Hubungan manusia dengan sang pencipta. Islam merupakan agama yang mewajibkan ummatnya untuk menyembah Tuhannya, namun terkadang manusia selalu disibukkan dengan kehidupan dunia hingga melupakan kewajibannya sebagai manusia penyembah seperti yang tergambar dalam cuplikan berikut.

“Maksudku, kasihan mereka. Soalnya, mereka seakan-akan begitu dikejer-kejar oleh urusan duniawi. Ini kan sudah sore. Sebentar lagi maghrib tiba. Apa tidak sebaiknya nanti setelah maghrib mencari ikan lagi. Di samping kasihan, mereka beresiko terjatuh, tenggelam, atau terbawa arus deras. Kan bahaya, Nit. Tapi, yang lebih kasihan lagi, mereka seolah meremehkan panggilan untuk shalat...” (Novel Hakikat halaman 8-9)

Cuplikan di atas menggambarkan perbuatan (kejadian dan peristiwa) pada hakekatnya adalah perbuatan Allah. Meski demikian, bagi manusia tetap diwajibkan menjalankan ikhtiar atau usaha untuk mencapai semuanya, Tuhan yang menentukan, Tuhan yang menyingkap dan memudahkan apapun, bahkan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan dan terbayangkan oleh manusia. Tuhan lebih mengetahui setiap kebutuhan manusia, dan bagaimana mengarahkannya kepada jalan terbaik yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Tuhan sudah mengatur setiap hal untuk kebutuhan-kebutuhan makhluk ciptaannya. Termasuk kelangsungan hidup manusia dan ciptaan lainnya dimuka bumi.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa kesibukan dunia jangan sampai mengalahkan kehidupan ukhrawi seperti tergambar dalam cuplikan novel di atas. Sembahyang ibarat sebuah tiang bagi umat manusia, apabila tiangnya roboh maka robohlah semuanya begitu pula shalat, sembahyang merupakan puncak dari semua ibadah yang diperintah Tuhan pada manusia, apalagi ibadah shalat dikerjakan secara berjama'ah seperti pada cuplikan berikut.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada di dalam masjid. Setelah shalat sunnah, shalat maghrib berjamaah segera didirikan. Usai shalat, ada wiridan atau membaca doa-doa (Novel Hakikat halaman, 92).

Do'a merupakan senjata bagi setiap agama, islam mengajarkan supaya umatnya selalu melakukan amal kebajikan, menjahui segala yang di haramkan dan ketika manusia mulai ada rasa takut pada Tuhan segeralah dekatkanlah diri dengan melaksanakan ibadah seperti sembahyang yang diwajibkan bagi setiap manusia sehari semalam sebanyak lima kali yaitu dhuhur, asyar, magrib, isya' dan subuh.

Manusia lahir ke dunia ini tanpa membawa apa-apa dan ketika matinyapun semua harta benda yang dimiliki juga akan tetap, hanya saja amal ibadah yang akan dibawah mati, oleh sebab itu berbanyaklah berbuat baik bagi pada manusia lebih-lebih pada sang khaliq seperti tergambar pada cuplikan berikut:

“Orang mati itu tidak membawa harta benda. Tapi, membawa pembekalan berupa amal perbuatan. Jadi, untuk persiapan menghadapi mati, bos harus menabung bekal berupa shalat wajib...” lanjut bowo (Novel Hakikat halaman, 107).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa harta benda hanyalah sesaat dan sementara manusia ketika meninggalkan kehidupan ini tidak membawa sepeserpun harta yang dimiliki, manusia hanyalah ibarat sebiju debu yang tak berarti akan tetapi ketika meninggalkan kehidupan ini amallah yang menjadi penerang bagi mereka (manusia). Hidup adalah sebuah pilihan bagaimana memilih dan memilah tergantung pada manusia juga, lebih banyak belajar dari sejarah, betapa banyak perbuatan dengan sia-sia, karena tidak pernah melihat dengan nurani. Selama masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri maka perbaikilah. Manusia hanyalah insan yang lemah dan tak berdaya apabila menghadapi suatu persoalan di luar batas kemanusiaan, segeralah sucikan diri memunajat pada sang khaliq seperti dalam cuplikan berikut.

Beberapa jenak kemudian, marham beranjak ke kamar mandi. Ia berwudhu dan melaksanakan shalat sunnah. Usai shalat, ia pun berdoa. “Ya Allah, tenanglah hatiku, lapangkanlah dadaku, jernihkanlah pikiranku. Apa yang ku hadapi saat ini adalah cobaan kecil yang kau timpakan kepadaku. Namun, sungguh hatiku merasa sakit karenanya. Pikiranku kacau tak terkira. Untuk itu, kuserahkan persoalan ini kepada-Mu. Bantulah aku untuk menyembuhkan lara yang menggumpal di dada ini, ya rahman, ya rohim...” (Novel Hakikat halaman 338).

Cuplikan diatas menggambarkan sebuah pengakuan yang utuh untuk selalu berdzikir (do'a) serta memohon ampun atas segala khilaf yang dimiliki oleh manusia karena kita tahu bahwa manusia tempatnya salah,lupa, dan persoalan hidup. Hanyalah sang pencipta yang memiliki kekuatan yang tak dapat dipahami oleh makhluk-Nya. Dengan segala kesempurnaan-Nya, manusia hanyalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. ketika manusia lebur dalam perjalanan Tuhan maka kenikmatan dunia tak akan ada maknanya. Pengakuan manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah, sehingga dengan kelemahan yang dimiliki manusia akan menyadarkan bahwa semua gerakan, suara serta semua yang ada pada manusia Tuhanlah yang menggerakkan, sehingga timbul keinginan menyampaikan semua keluhan kesahnya lewat bait-bait do'a.

Do'a merupakan pertemuan antara manusia dengan Tuhan. Renungan ini akan sampai kepada hakekat manusia berada dibawah kekuasaan Tuhan, begitu juga hidup dan mati manusia. Apa yang di berikan oleh sang khalik pada manusia adalah sesuatu yang berasal dari kasih sayang-Nya maka kita sebagai ciptaan di wajibkan sembah sujud pada-Nya.

Setelah dilakukan diskusi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang berkaitan dengan religiusitas dalam novel Hakikat. Ada dimensi hubungan antara manusia dengan manusia, ada hubungan manusia dengan alam ada pula hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungannya religiusitas antara manusia dengan manusia adalah sikap merendahkan diri atau tidak sombong terhadap sesama insan atau istilah agamanya di sebut dengan tawadhu' (rendah diri). Memandang sama derajat satu sama lain atau tidak merasa tinggi hati karena pangkat atau kedudukan. Manusia diciptakan oleh Allah beraneka ragam, Ras, suku, berbangsa-bangsa bahkan kepercayaan, Namun diharapkan semua itu bukan membuat pemisah akan tetapi supaya mereka (manusia) saling mengenal antara manusia dengan manusia lainnya, serta saling menjaga keharmonisan dalam pergaulan hidup sehari-hari, karena dalam hidup (Masyarakat) ada norma yang harus dipatuhi, supaya tetap terjaga keharmonisan dan menjaga sikap perilaku, seperti pada cuplikan berikut:

“Iya, sih. Tapi, kayaknya dia akan sulit diraih. Prinsipnya kuat. Komitmennya untuk menjaga ketaqwaan juga tinggi. Dia tidak hanya menutupi kepalanya dengan jilbab, tapi juga menutupi perilaku sehari-harinya dengan akhlaq mulia” (Novel hakikat halaman 61).

Gambaran di atas menunjukkan bahawa dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam pergaulan antar sesama perlu adanya pedoman atau tuntunan yang relevan serta tidak pula dipengaruhi oleh bermacam-macam ambisi, keinginan, dan hawa nafsu. Akhlaq merupakan cerminan dari sebuah sikap yang baik, Nabipun lahir ke dunia salah satu tujuannya adalah menyempurnakan akhlaq, karena pada waktu itu masih zaman jahiliyah dan etika kehidupannya sangatlah bobrok, oleh sebab itu, dengan “cinta” kehidupan ini akan tetap berjalan dengan kodrat tuhan, namun terkadang manusia banyak salah mengartikan “hakikat cinta” yang sebenarnya, seperti yang terjadi dalam cuplikan berikut:

“Seraut paras yang tampak begitu mengagumkan di mata pria itu. Begitu sempurna, bagai wajah bidadari yang tersesat di bumi. Terkadang,cinta membuat penilaian cenderung tidak objektif dan berlebihan terhadap seseorang yang tengah memabukkan hatinya. Ya, itulah sisi lain cinta yang kerap di puja manusia” (Novel hakikat halaman 208).

Cinta sebenarnya hanyalah milik Tuhan, namun dimata manusia cinta merupakan apa yang dilihat oleh mata indra, terkadang manusia rela berkorban demi orang yang di sayangi,banyak korban-korban cinta semu yang membuat manusia lupa diri dan lupa daratan, agama mengajarkan pada manusia dalam hal “mencintai” jangan sampai melebihi cintanya pada Sang Khaliq seperti pada cuplikan.

“Cintailah kekasihmu sekedarnya saja. Siapa tahu suatu saat nanti orang yang di cintai itu menjadi membenci kamu, dan bencilah musuhmu sekedarnya saja siapa tahu suatu saat nanti orang yang kamu benci akan menjadi kekasihmu” (Novel hakikat halaman 196).

Mencintai manusia jangan melebihi cintanya pada Tuhan, saat ini manusia modern terkadang tidak menghiraukan panggilan cinta pada sang khalik terbukti ketika azdan berkumandang kebanyakan tidak menghiraukan panggilannya, kita tahu bahwa manusia tempat salah dan lupa namun walaupun demikian diwajibkan berusaha semaksimal mungkin supaya jangan sampai jatuh ke lembah yang menyesatkan (berbuat dosa). Begitu juga dalam pergaulan antar sesama agar menjaga keharmonisan dan keselarasan.

Dalam konteks novel “Ular Keempat” karya GusTfSakai menjelaskan bahwa religiusitas ditandai dengan konsistensi ibadah haji, Haji Janir memperoleh tiga cerita yang dijanjikan Guru Muqri melalui utusannya. Pesan yang terkandung dalam cerita pertama telah mengubah sikap dan pandangan hidup Haji

Janir. Saat wuquf di Arafah, Haji Janir tidak memanjatkan doa apa pun selain memohon ampun atas dosa-dosanya. Hal itu dikarenakan Haji Janir teringat pada doa Rabiah yang begitu agung dan tulus di awal cerita pertama dari Guru Muqri. Peristiwa tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Ya Tuhan ... apakah telah Kau takdirkan aku tak memiliki doa pada saat yang sangat barokah ini? Guru Muqri. Guru Muqri. Apakah kau memang ingin agar aku tiba-tiba merasa tiada, danyang ada itu hanya Ia, Yang Maha Satu, sehingga aku tak pantas meminta sesuatu bagi diriku yang sebenarnya hanya tak ada ini? Dan akhirnya aku hanya istigfar: mohon ampun atas dosa-dosa yang telah kubuat, sengaja ataupun tidak (Novel Ular Keempat halaman 127).

Berhaji karena kebanggaan adalah pesan yang terkandung dalam cerita kedua. Rasa bangga ini ternyata sudah tertanam dalam jiwa Haji Janir sejak kecil yaitu ketika mengetahui mamaknya, Mak Nuan, begitu banyak dikenal orang karena sering ikut pengajian di berbagai tempat. Selain itu, motivasi Haji Janir yang berhaji demi kebanggaan juga diwariskan secara turun-menurun dari keluarganya yang semua menyandang gelar haji. Cerita ketiga Guru Muqri menggambarkan masa depan negara Indonesia yang hancur karena perebutan kekuasaan. Pesan yang terkandung dalam cerita ketiga ini berhubungan dengan kenangan buruk Haji Janir tentang peristiwa PRRI yang merenggut orang tua dan sanak saudaranya. Dendam masa lalu Haji Janir pada pemerintah Indonesia karena tragedi di kampung halamannya semakin menjadi ketika perjalanan hajinya dihalang-halangi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Saya tahu Tuan selalu berpikir tentang negara. Tentang kesewenangan, tentang kekuasaan, dan tentang perang yang tak sudah-sudah yang ia timbulkan. Maka tepatlah saya kira cerita ketiga ini, Tuan, karena ular kecil itu, Si Setan Kecil, tidakkah telah membuat Tuan sangat menderita? (Novel Ular Keempat halaman 183).

Pada bab terakhir novel UK, Haji Janir kembali mendaftarkan diri untuk musim haji tahun depan. Keputusan Haji Janir berhaji lagi karena merasa tidak puas dengan dua kali ibadah haji sebelumnya. Dua cerita dari Guru Muqri menyebabkan Haji Janir merasa bahwa dua kali ibadah hajinya sia-sia karena hanya demi kebanggaan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku istigfar sampai jauh malam. Aku istigfar sampai tanggal berganti, dinihari. Aku mohon ampun kepada-Nya. Aku telah beribadah tidak untuk dan hanya karena-Nya. Oh ibadah haji yang sia-sia” (Novel Ular Keempat halaman 172).

Rasa tidak puas Haji Janir sesuai dengan pasal tentang keinginan dan perasaan tidak puas yang disampaikan Guru Muqri. Rasa tidak puas Haji Janir tersebut adalah bukti dari perkataan sang Ular dalam cerita kedua bahwa bertambah kuat Allah memanggil maka belitan setan juga akan semakin kuat.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dapat diuraikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Novel “Hakikat” M. Hilmi As’ad menggambarkan religiusitas dari keyakinan, yang sebagian orang disebut dengan agama. Agama pada prinsipnya lebih menfokuskan diri pada manusia dalam kebaktian, selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia, agama merupakan bentuk dari sebuah keyakinan. Manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan yang terwujud atau berbentuk paling sempurna dari makhluk lainnya di dunia ini, usia juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi panggilan ilahi. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan pengalaman rohani.
2. Novel “Ular Keempat” karya GusTfSakai menjelaskan tingkat religiusitas seseorang ditandai dengan konsistensi ibadah haji. Haji merupakan ibadah yang secara langsung dikerjakan yang sudah mampu mengerjakannya. Hal ini digambarkan pada tokoh Haji Janir yang mengerjakan tiga kali ibadah haji. Dua kali mengerjakan haji dengan ibadah sia-sia karena hanya demi sebuah kebanggaan, bukan keikhlasan. Hal ini haji Janir membuktikan bahwa tingkat religiusitasnya sangat khusuk karena dia merasa dua kali mengerjakan ibadah haji dipengaruhi setan. Keluarga haji Janir semuanya keturunannya bergelar haji membuat dia berbangga hati menimbulkan ria.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Zainal. 2012. Nilai-nilai Religius dalam Cerpen “Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Mesjid” Karya Akhmad Sekhu. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012, hal 113-121, di akses tanggal 16 Juli 2019.
- Fahmi, Resa Nurul. 2014. Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bitang Karya Akmal Nasery Basral. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 2, No 3, Agustus 2014. Diakses tanggal 9 Januari 2019.
- Isnaini, Retnaningsih. 2010. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramodya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*. (Online) tersedia eprints.ums.ac.id/9696/1/A310060079.pdf diakses 20 Juli 2019.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Tri Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengakjian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rais, Putra. 2012. *Panduan Super Lengkap Majas EYD, Pribahasa*. Magelang: Buku Pintar.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.